

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sapi perah merupakan komoditi peternakan yang memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya kebutuhan akan susu di kalangan masyarakat Indonesia. Susu merupakan salah satu bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dan juga lengkap serta dapat dikonsumsi oleh semua umur, akan tetapi angka konsumsi susu di Indonesia adalah yang terendah di Asia Tenggara. Berdasarkan data Organisasi Pangan Dunia (Food and Agriculture Organization, 2008), besarnya konsumsi susu penduduk Indonesia saat ini di bawah 10 liter atau tepatnya hanya 9 liter/kapita/tahun, tertinggal sekalipun dari Vietnam yang tingkat konsumsi susunya sebanyak 10,7 liter/kapita/tahun. Bahkan, kalah jauh dibandingkan dengan Singapura 32 liter, Malaysia 25,4 liter, dan Filipina 11,3 liter/kapita/tahun. Tingkat konsumsi ini pun pada dasarnya masih belum dapat diimbangi oleh produksi susu nasional. Data menunjukkan, bahwa produksi susu nasional pada tahun 2008 hanya mencapai 574.406 ton (Direktorat Jenderal Peternakan, 2008). Berdasarkan data tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan produksi susu.

Upaya untuk meningkatkan produksi susu nasional dapat dilakukan dengan cara mengembangkan jumlah peternakan yang ada di Indonesia yang sudah menyebar ke berbagai daerah mulai dari skala rakyat sampai skala industri, tidak terkecuali di Jawa Timur. Di bidang peternakan sapi perah terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi susu, seperti lingkungan, kondisi fisiologis dari ternak, umur ternak, tata laksana pemberian pakan, serta manajemen pemerahan. Manajemen pemerahan yang diterapkan dalam sebuah peternakan sangat berhubungan erat dengan produktivitasnya.

Manajemen pemerahan di sebuah peternakan dapat meliputi beberapa hal di antaranya waktu pemerahan, selang pemerahan, frekuensi pemerahan dan tatalaksana pemerahan. Secara umum, jadwal pemerahan di peternakan sapi perah di Indonesia adalah pagi hari dan sore hari. Berarti frekuensi pemerahannya adalah dua kali dengan selang pemerahan sangat bervariasi antar masing-masing

peternakan. Pemerahan di peternakan pada umumnya masih tradisional atau manual yaitu masih menggunakan tangan manusia. Salah satunya adalah peternakan Sumber Waras *Dairy Farm* berlokasi di Kelurahan Kletek, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Ada tiga teknik pemerahan menggunakan tangan yang dilakukan di Sumber Waras *Dairy Farm* diantaranya teknik pemerahan tangan penuh (*Whole hand*), perah jepit (*Stripping*) dan perah pijit (*Knevelen*). Teknik pemerahan ini dilakukan untuk mengetahui jumlah produksi susu sapi perah *Friesian Holstein* (FH).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah pada studi kasus ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil produksi susu sapi perah *Friesian holstein* (FH) pada teknik pemerahan yang berbeda?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui jumlah produksi susu sapi perah *Friesian Holstein* (FH) yang di perah dengan teknik pemerahan yang berbeda.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan tugas akhir ini adalah :

1. Memberi informasi baru kepada peternak sapi perah *Friesian Holstein* (FH) mengenai teknik pemerahan secara manual menggunakan tangan.

Sebagai sumber informasi kepada peternak sapi perah *Friesian Holstein* (FH) tentang teknik pemerahan yang baik dan benar.